

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Difabelnetra dan Daksa dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Sebab yang menjadi patokan dalam menentukan derajat manusia bukan dari persoalan fisik, melainkan tingkat ketaqwaan. Sebagaimana yang terdapat dalam (QS. 49: 13).

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ

“.....Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.”¹

Ibnu Katsir menjelaskan ayat tersebut, bahwa “Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk dan harta kalian.” Sesungguhnya kalian berbeda-beda dalam keutamaan disisi Allah hanyalah dengan ketakwaan, bukan karena keturunan dan kedudukan.²

Memahami penjelasan tersebut, bukan menjadi sebuah halangan bagi seorang muslim jika berkeinginan dalam meraih ridho dan cinta Allah persoalan fisik bukan menjadi sebuah halangan. Karena dalam ayat lain

¹ QS. Al-Hujurat/49 : 13

² Syaikh Syafiyyurrahman al Mubarakfuri, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006, Jilid. 8, hlm. 486.

mengenai penciptaan manusia, ia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya. Yakni dalam (QS. 95:4).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”³

Menurut Hamka dalam bentuk sebaik-baiknya mencakup bentuk lahir dan bentuk batin. Lebih dalam ia menjelaskan, bahwa manusia dianugerahi bentuk atau ukuran tubuh lebih baik dari makhluk Allah yang lain. Sehingga dinamai basyar, artinya wajah yang mengandung gembira.⁴

Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan, bahwa ada diantara manusia yang memiliki perbedaan dalam bentuk fisik. Karena Al-Qur’an juga menyebutkan kata atau term yang menunjukkan bahwa difabel itu ada, baik penyebutan sebagai sindiran atau memang penyebutan dalam makna sesungguhnya. Sehingga dari pemahaman tersebut, dapat dijadikan acuan dalam memberikan pelayanan dan aktifitas sosial untuk bisa menerapkan konsep inklusi yang memiliki arti bahwa sebuah lingkungan sosial masyarakat terbuka, ramah, meniadakan hambatan dan menyenangkan,

³ QS. At-Tiin/95 : 4

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani. 2015), Jilid. 9

karena setiap warga masyarakat tanpa terkecuali saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan.⁵

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa penyebutan terhadap orang/kaum difabel. Antara lain, *a'ma* atau *'umyūn*, *summūn*, *bukmūn* dan *a'raj*.⁶ Karena pemakaian kata difabel dalam Al-Qur'an disebutkan untuk menggambarkan sebagai sindiran dan makna sesungguhnya, maka difabel dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua. Yakni, difabel fisik dan mental. Difabel fisik biasanya dtujukan dalam dua penyebutan yaitu *a'ma/'umyūn* dan *a'raj*. Sedangkan difabel mental ditujukan bagi mereka yang memiliki cacat teologinya, dan biasanya memakai penyebutan yang sama dengan difabel fisik. Dalam penelitian ini, hanya akan membahas jenis difabel fisik dalam arti sesungguhnya. Yakni, *a'ma/'umyūn* (difabelnetra) dan *a'raj* (difebeldaksa).

1. *'Umyūn/a'ma* (Difabelnetra)

Dalam pemahaman secara sederhana, *a'ma/'umyūn* adalah jenis difabel yang memiliki kelainan pada matanya. Ini merujuk pada ayat-ayat berikut yang membahas mengenai keadaan manusia yang buta secara fisik.

⁵ daksa.or.id/pengertian-inklusi/, diakses pada Rabu, 29 november 2017

⁶ Rofi'atul, Khoiriyah. *Difabel Dalam Al-Qur'an*. (Semarang; Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo: 2105)

a. Q.S ‘Abasa : 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَى ۝٥ فَآنتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا
يُزَكَّى ۝٧ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۝٨ وَهُوَ سَخِمَى ۝٩ فَآنتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۝١٠

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena Telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran). Sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya.

Ibnu Katsir menjelaskan perihal turunnya ayat tersebut sebagai teguran terhadap Nabi Muhammad saw, karena mengabaikan seorang sahabat yang bernama Ibnu Ummi Maktum. Hal tersebut terjadi ketika Rasulullah sedang berdialog dengan tokoh-tokoh Quraisy, kemudian datanglah Ummi Maktum yang kemudian menanyakan sesuatu ke beliau dan pertanyaan tersebut diulang-ulang. Padahal ketika itu Nabi Muhammad sedang fokus berbicara dengan tokoh Quraisy, karena beliau ingin tokoh Quraisy akan mendapat hidayah.⁷

⁷ Syaikh Syafiyurrahman al Mubarakfuri,....., Jilid. 9, hlm. 465

Penjelasan tersebut sama dengan yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsirnya. Hamka menambahkan tentang sejarah Umni Maktum yang merupakan anak dari saudara ibu kandung Khadijah, dan setelah turun ayat ini kemudian Rasulullah sadar. Bahwa sesiapa orang yang meletakkan dirinya diatas orang lain, atau meletakkan ijtihadnya diatas kemauan Allah. Meski itu ditujukan kepada kebaikan, maka itu adalah bisa jadi sebuah hal yang tertolak. Kemudian dari teguran ini, Rasulullah mengubah taktiknya dalam mengajak orang untuk memeluk Islam.⁸

Tidak berbeda dengan tafsira diatas, Menurut Abdullah Yusuf Ali ketika menerangkan mengenai ayat tersebut berkisah tentang Sahabat Abdullah bin Umni Maktum, ia termasuk sahabat yang meninggal dimasa kepemimpinan Umar bin Khaththab.⁹ Yusuf Ali mencoba mengambil sebuah pejalaran mengenai kerohanian dari ayat tersebut. Beliau berpendapat ketika berdakwah, ukuran yang menyangkut lahiriah atau materi hendaknya dikesampingkan dulu. Karena dalam hati orang buta barangkali terdapat dua rasa takut, ia beranggapan bahwa dirinya termasuk orang bawahan yang memiliki

⁸ Hamka,....., Jilid. 9, hlm. 494-497.

⁹ Imam. As-Suyuthi, *Tarikh Khilafah*, Penerjemah ; Muhammad Ali Nuridin, (Jakarta: Qisthi Press. 2014), hlm. 159.

rasa takut berlebih kepada Allah, dan sebagai orang difabel ia takut mengganggu orang lain dengan keadaannya.¹⁰

b. QS. An-Nuur: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا
عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ
مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ
أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ
طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik.

¹⁰ Abdullah. Yusuf Ali,, Jilid. 2, hlm. 1596.

Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.¹¹

Ibnu Katsir berpendapat mengenai sebab turunnya ayat ini karena ada beberapa sahabat ketika itu merasa canggung dalam memberikan jamuan kepada orang pincang, buta dan sakit. Disebabkan karena makan dengan orang buta, sahabat merasa khawatir jika makanan yang dimakan telah diicipi oleh orang lain. Sedangkan untuk orang pincang, sahabat merasa canggung karena mereka tidak bisa duduk sejajar dengan yang lain.¹² Hal ini terjadi karena dilandasi rasa takut dari para sahabat apabila tidak bisa memuliakan tamunya.

Hamka dalam tafsirnya memang tidak menerangkan secara detail mengenai ketiga golongan tersebut. Ia hanya menyebutkan bahwa ‘orang buta, orang pincang dan sakit. Boleh diajak makan di rumah’.¹³ Tapi dari penjelasannya bisa dipahami sebuah maksud bahwa, sikap egaliter dalam adab orang Islam ditempatkan pada posisi yang pantas. Karena adab dan sopan santun Islam merupakan hasil dari wahyu, bukan dari pemikiran manusia.¹⁴

¹¹ Q.S, Al-Nuur: 61

¹² Syaikh Syafiyurahman al Mubarakfuri, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), Jilid. 6, hlm. 445

¹³ Hamka,....., (Jakarta: Gema Insani. 2015), Jilid. 6, hlm: 333

¹⁴ *ibid*

Dalam segi budaya, Yusuf Ali menjelaskan bahwa. Ayat ini dipakai untuk mematahkan takhayul dan dongeng dikalangan orang Arab, karena mereka beranggapan orang penyandang difabelitas adalah sebuah kutukan dari langit. Sehingga dalam memberikan jamuan makan, penyandang difabel harus dipisahkan dari tuan penjamu.¹⁵

c. QS. Al-Fath: 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ
يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ
عَذَابًا أَلِيمًا

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.

Ibnu Katsir tidak menerangkan secara panjang mengenai tafsir ayat ini, melainkan hanya menyebutkan sebab seseorang yang

¹⁵ Abdullah. Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali : Tafsir Qur'an 30 Juz : teks, terjemahan dan tafsir*, Terjemah Bahasa Indonesia oleh Ali Audah, (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2009), Jilid. 2, hlm. 893.

diperbolehkan untuk tidak ikut dalam medan perang. Diantaranya adalah orang yang buta dan orang sakit.¹⁶

Hamka menerangkan tentang keringanan yang diberikan untuk bisa tidak ikut perang kepada tiga golongan umat dengan kebutuhan khusus, namun jarang dihiraukan. Karena pada jaman dahulu mereka memegang dengan kuat dan menginginkan maksud dari sambungan ayat ini, yaitu janji Allah kepada siapa saja yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan diberi hadiah surga. Ia mengisahkan pada perang Uhud, seseorang penyandang difabelaksa yang bernama Amir bin al-Jamuh yang dilarang untuk ikut perang oleh anak-anaknya. Hingga kemudian ia mendatangi Rasulullah, untuk mengadukan perihal tersebut. Dengan tekad kuatnya, akhirnya Rasulullah membolehkannya turut dalam perang.¹⁷

Yusuf Ali dalam mentafsir ayat ini memeberikan pemahaman bahwa, dalam beramal seroang muslim tidak dituntut melebihi batas kemampuannya. Kepada orang peyandang difabel dan orang lemah mendapat pengecualian dalam keikutsertaannya dalam perang, tetapi mereka bisa memberikan pengabdian sesuai dengan kemampuannya.

¹⁶ Syaikh Syafiyurahman al Mubarakfuri,....., Jilid. 8, hlm. 412

¹⁷ Hamka,....., Jilid. 8, hlm. 388

Karena tidak ada pengecualian dalam memperoleh pahala dijalan Allah.¹⁸

2. *A'raj* (Difabeldaksa)

Difabeldaksa atau dalam bahasa Al-Qur'an biasa disebut dengan *a'raj*, merupakan sebutan bagi orang pincang.¹⁹ Kelainan fisik, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Kata tersebut merujuk pada surat an-Nuur: 61 dan al-Fath: 17.

a. QS. An-Nuur: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا مِن بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ أَيْمَانُهُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

¹⁸ Abdullah. Yusuf Ali,, Jilid. 2, hlm. 1339

¹⁹ Mahmud. Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah. 2010), hlm. 262

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.²⁰

b. QS. Al-Fath: 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih.²¹

Penyebutan kata buta secara fisik dalam Al-Qur'an juga terdapat dalam surat yang menggambarkan tentang kemukjizatan Nabi Isa, yaitu dalam surat Ali Imran: 49 dan Al-Maidah: 110.

²⁰ Q.S, Al-Nuur: 61

²¹ Q.S, Al-Fath: 17

c. Ali Imran: 49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ
مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ
الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَكُلُونَ وَمَا
تَدْخُرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang Berkata kepada mereka): "Sesungguhnya Aku Telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu Aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; Kemudian Aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan Aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan Aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.

Tafsir dari ayat diatas merupakan sebuah kebenaran tentang kemukjizatan yang dimiliki oleh Nabi 'Isa as. Ayat tersebut juga sependapat dengan yang tertulis dalam Kitab Injil Perjanjian Lama, serta menegaskan kemukjizatan yang dimiliki Nabi 'Isa memang benar dan bukan cerita yang dikarang-karang oleh muridnya.²² Sehingga memang ayat ini menyebutkan jenis difabel ditujukan kepada manusia yang memiliki kekurangan secara fisik, bukan

²² Abdullah. Yusuf Ali,, Jilid. 1, hlm. 142

pengibaran atau sindirian kepada orang yang perilakunya tidak disukai Allah swt.

d. Al-Maidah: 110

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَاٰلِٓٔتِكَ اِذْ اٰتٰتُكَ
بِرُوْحِ الْقُدُسِ تَكْلِمُ النَّاسِ فِى الْمَهْدِ وَكَهَلًا ۙ وَاِذْ عَلَّمْتَكَ الْكِتٰبَ
وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰتَةَ وَالْاِنْجِيلَ ۙ وَاِذْ تَخْلُقُ مِنْ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِى فَتَنْفُخُ فِيهَا
فَتَكُوْنُ طَيْرًا بِاِذْنِى ۙ وَتُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ ۙ وَاِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتِى
بِاِذْنِى ۙ وَاِذْ كَفَفْتُ بَنِىْ اِسْرٰٓءِيْلَ عَنْكَ اِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ
كَفَرُوْا مِنْهُمْ اِنْ هٰذَا اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿١١٠﴾

(ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (Ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, Kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (Ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (Ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (Ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".

Beberapa tafsir ayat-ayat difabel diatas menerangkan tentang keadaan psikologis orang difabel dan sosial masyarakat yang berinteraksi dengan difabel. Tidak menutup kemungkinan perilaku yang digambarkan dalam tafsir tersebut terjadi dimasyarakat saat ini, budaya serta mitos yang terbangun didalam masyarakat tentang kaum difabel turut memberikan andil kepada masyarakat ketika memperlakukan kaum difabel.

Budaya yang cenderung mendiskreditkan kaum difabel memang benar adanya. Misalkan budaya takhayul *Chauka*, merupakan takahayul di India yang mengharuskan makan dengan tempat terpisah dengan penyandang difabilitas.²³ Di Indonesia, khususnya Jawa dapat juga ditemukan budaya takhayul tersebut. Di Jawa, kaum difabel dianggap sebagai orang yang mempunyai kekuatan luar biasa dan harus dihormati. Sebagaimana digambarkan para tokoh Punakawan dalam pewayangan jawa, Gareng yang pincang, Petruk yang dungu, Bagong yang gendut dan bermulut besar, atau Semar yang bungkuk dan bermuka jelek.²⁴

Adanya budaya takhayul tersebut menyebabkan kekeliruan di masyarakat dalam memperlakukan kaum difabel, maka dengan adanya

²³ Abdullah. Yusuf Ali,, Jilid. 2, hlm. 893

²⁴ Slamet. Thohari, *Habis Sakit, Terbitlah Sakit : Berbagai Macam Konsepsi Difabel di Jawa*, Makalah Diskusi Komunitas Salihara, disampaikan. 1 Juli 2012

ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai fenomena difabel diharapkan konsep yang telah terbentuk dalam masyarakat bisa berubah atas perilaku mereka terhadap kaum difabel. Terlebih kepada umat Islam yang atas pengakuan keimanan terhadap kitab suci Al-Qur'an, maka memiliki kosekuensi atas pengambilan landasan dalam melakukan aktifitas harus berasas pada Al-Qur'an.

Termasuk dalam memberikan pelayanan kepada kaum difabel, sudah seharusnya merujuk pada Al-Qur'an. Dan tatkala menemukan kendala dalam berdakwah terkait metode kepada mereka, sudah sewajarnya mencari benang merah nya kepada Al-Qur'an.

3. *'Umyun/a'ma dan A'raj* Sebagai Ungkapan Sindiran

Penyebutan kata *a'ma/umyun* dan *a'raj* dalam Al-Qur'an tidak semua secara definitif ditujukan kepada kaum atau orang penyandang difabel secara harfiah, melainkan jug digunakan sebagai sindiran bagi orang kafir atau orang yang tidak mendapat petunjuk dan hidayah dari Allah swt. Pemakaian kata difabel sebagai sindiran dalam Al-Qur'an terdapat setidaknya 41 ayat.²⁵ Berikut beberapa ayat difabel yang dipakai sebagai sindiran :

a. QS. Al-Baqarah: 18

²⁵ Rofi'atul. Khoiriyah,, hlm. 89

صُمُّكُمْ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).

b. QS. Al-Baqarah: 171

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمُّكُمْ ﴿١٧١﴾

عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti.

c. QS. Al-Isra': 97

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ ۗ
وَخَشَرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِيَٰ ۖ وَنُكَمَا ۖ وَصُمًّا ۖ مَا أَوْلَهُمْ جَهَنَّمَ ۖ

كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

Dan barangsiapa yang ditunjuk Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang dia sesatkan Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. dan kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.

d. QS. Thaaha: 124

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى



Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta".

e. QS. Al-Hajj: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

f. QS. Al-A'rof: 64

كَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ
كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ

Maka mereka mendustakan Nuh, Kemudian kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).

g. QS. Yunus: 43

وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْى وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ

Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.

h. QS. Al-Mukmin: 58

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا
الْمُسِيءَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidaklah (pula sama) orang-orang yang beriman serta mengerjakan amal saleh dengan orang-orang yang durhaka. sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.

Menurut Ibnu Katsir, ayat-ayat difabel ini diumpamakan kepada tersesatnya orang-orang munafik atas petunjuk Allah. Diserupakan dengan orang yang menyalakan api, kemudian api tersebut padam. Awalnya mereka bahagia bisa melihat, sehingga api itu padam dan gelap menjadikan mereka tidak bisa melihat. Keadaan tersebut diperparah dengan kondisi mereka yang tuli dan bisu, akibatnya mereka tidak bisa kembali kekeadaan mereka semula.²⁶ Sebuah tamsil/perumpamaan yang disandarkan kepada manusia yang lebih mendahulukan kemampuan otak dan dirinya melebihi kekuatan Allah swt, mereka enggan merendahkan hati dan mencari sinar illahi. Sehingga mengundang murka Allah, berupa gemuruh petir yang

²⁶ Syaikh. Syafiyurrahman,....., Jilid 1, hlm. 154-155

memekakkan telinga sampai tuli dan kilat yang menjadikan mereka buta.²⁷

1. Metode Dakwah Kepada Difabelnetra dan Daksa

Perkembangan masyarakat yang kian kompleks, dan tuntutan yang kian beragam. Memberikan fakta baru untuk dikaji serta menjadi tantangan baru dalam berdakwah, dengan demikian dakwah bukan lagi hanya dilakukan dengan cara tradisional dengan berceramah di masjid. Melainkan setiap perkataan dan perbuatan baik serta mengajak kepada kebaikan dapat diartikan sebagai kegiatan dakwah. Lihat QS. Al-Fushilat: 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Melihat kenyataan tersebut, kesuksesan dakwah tidak bisa lagi dipisahkan dari penerapan metode yang sesuai dengan keadaan sasaran dakwah. Maka dakwah harusnya dikemas dalam takaran yang proporsional, dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan permasalahan masalah kekinian dan hangat ditengah masyarakat. Faktual, melakukan aksi konkrit

²⁷ Abdullah. Yusuf Ali,....., Jilid 1, hlm. 21

dan nyata, serta kontekstual yang berarti relevan dan menyangkut problema dalam masyarakat.²⁸

Mengetahui bahwa sasaran dakwah dalam penelitian ini adalah kaum difabel, dan hasil dari penghimpunan tafsir tematik tentang ayat-ayat difabel dapat ditemukan beberapa kekhususan dalam kaum difabel. Berikut beberapa temuan keadaan kaum difabel dalam Al-Qur'an :

1. Kelemahan Psikologis

Kekhususan ini ditemukan dari tafsir yang diberikan oleh Yusuf Ali atas QS. 'Abasa:1-10. Penyebab keenganan kaum difabel merasa harus menghindar dan tidak merasa nyaman dengan lingkungan sosial sekitarnya adalah karena perbedaan fisik yang mereka miliki, sehingga terkadang mereka berlaku berlebihan ketika ada seseorang yang mereka anggap bisa membantu keadaan mereka. Perilaku tersebut terjadi karena mereka memiliki kekurangan, baik secara motivasi rohani dan fisik.

Perilaku tersebut terjadi karena ada dua faktor yang mempengaruhi. *Pertama*, faktor internal. Merupakan sebuah konsep penerimaan diri yang cenderung pasrah atas kekurangan yang dimilikinya. Faktor ini timbul disebabkan karena pengaturan emosi yang tidak stabil, serta cenderung mengikuti alur kehidupan yang ada dan belum memiliki tujuan yang ingin

²⁸ Munzier. Sparta & Hefni. Harjani, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta. 2009), hlm 7

dicapai. *Kedua*, faktor eksternal. Merupakan bentuk sikap dari keluarga dan lingkungan/masyarakat, kaum difabel dalam menjalin hubungan dengan faktor eksternal tidak baik dan cenderung tertutup disebabkan rasa malu dengan kekurangan yang dimiliki.²⁹

Maka, metode yang paling mendasar jika ditemukan kondisi obyek dakwah yang memiliki kebutuhan seperti diatas adalah dengan memilih metode komunikasi dakwah yang tepat agar tidak menyinggung perasaan obyek dakwahnya. Dalam bentuk etika komunikasi dalam al-Qur'an sekurang-kurangnya ditemukan delapan bentuk etika komunikasi diantaranya *adhima, baligha, karima, layyina, maisura, ma'rufan, saddidan, dan tsaqilan*.³⁰

Etika komunikasi yang bisa dipakai adalah etika *qawlan layyina* yang berarti lemah lembut. Etika komunikasi ini merujuk kepada surat Taha: 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

2. Al-Qur'an Memuliakan Kaum Difabel

²⁹ Stefani. Virlia dan Andri. Wijaya, *Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan, ISBN: 978-979-796-324-8.

³⁰ Ilaihi. Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010, hlm: 167

Kemuliaan yang kaum difabel dapatkan dalam Al Qur'an, bukan dimaksudkan untuk semakin memperuncing perbedaan dengan manusia yang memiliki keadaan tubuh utuh. Melainkan untuk memperbaiki budaya sosial masyarakat yang salah dalam memperlakukan mereka, memberikan keringanan kaum difabel dalam syari'at, serta mengangkat persamaan derajat diantara sesama manusia.

Menurut Hamka, kisah Ibnu Ummi Maktum yang menjadi sebab turunya QS. 'Abasa merupakan suatu pujian dari Allah swt kepadanya secara khusus dan penyandang difabel netra secara umum. Meskipun ia termasuk orang yang tidak sempurna keadaan fisiknya, namun dalam keimanan ia lebih berkembang lebih baik dari pada orang yang sempurna secara fisik.³¹

3. Keringanan syari'at bagi mereka

Keringanan syari'at bagi kaum difabel dalam QS. Al-Fath: 17 adalah diperbolehkannya mereka untuk tidak turut serta dalam berperang.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ.....

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang).....

Dalam syari'at yang lain, difabel netra dan daksa juga diringankan. Persoalan syari'at kepada kaum difabel tentu tidak bisa

³¹ Hamka,....., Jilid. 9, hlm 496.

dipisahkan dari asas-asas fiqih, karena permasalahan penentuan hukum kepada kaum difabel ini termasuk dalam bahasan fiqih kontemporer. Sehingga dalam menentukan hukum di zaman global ini diperlukan format baru yang bisa beradaptasi dan memenuhi kebutuhan sesuai zaman dan format itu adalah *Maqâshid asy-Syari'ah*.³²

Dari tinjauan tersebut ditemukan keringanan syari'at kepada kaum difabel netra dan daksa selain diperbolehkan untuk tidak turut serta berperang, yaitu kepada difabel netra dalam bab bersuci jika mereka tidak ada orang lain yang membantu menunjukkan kesucian air yang akan dipakai untuk berseuci, mereka boleh menggunakan air yang telah gugur kesuciannya dalam segi warna. Akan tetapi apabila air yang digunakan memiliki rasa yang bisa mengugurkan sifat kesuciannya, hukum air taharah pada difabel netra itu tetap. Selanjutnya ialah menghadap kiblat, mereka bebas menghadap kemana saja asal yakin dan apabila tidak ada orang yang membimbingnya. Serta diperbolehkan untuk tidak ikut shalat jum'at, akan tetapi tetap melakukan shalat dhuhur di rumah.³³

Sedangkan keringanan syari'at yang diberikan kepada difabel daksa relatif lebih sedikit, diantaranya adalah dalam bab shalat.

³² Muhsin. Haryanto, *Ushul Fikih. Mengenal Kajian Metodologi Hukum Islam*, (Bantul: Kreasi Wacana. 2015), hlm. 232

³³ M. Khoirul Hadi, *Fikih Disabilitas: Studi Tentang Hukum Islam Berbasis Masalah*, Jurnal PALASTREN, Vol. 9, no. 1, Juni 2016.

Difabel daksa biasanya mengalami kesulitan dalam melakukan sholat dengan keadaan berdiri, mereka boleh dengan keadaan duduk. Serta diperbolehkan melakukan gerakan sholat semampu mereka.³⁴

Selebihnya, syari'at yang dikenakan kepada mereka masih tetap. Karena kelainan yang mereka miliki hanya sebatas lahir saja, jadi tidak berdampak pada pelaksanaan aturan-atura yang lain. Akan tetapi mereka diperbolehkan melaksanakan syari'at itu sesuai dengan kemampuan masing-masing, sesuai dengan keadaan mereka.

4. Al-Qur'an Tidak Mencela Kaum Difabel

Al Qur'an tidak mencela kaum difabel, yang terjadi malah sebaliknya. Allah swt melalui firman-Nya memuji kaum difabel, seperti tafsir yang berikan oleh Hamka atas QS. 'Abasa: 3.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي

Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).

Allah memberitahukan bahwasannya, Ibnu al Ummi Maktum dikemudian hari akan menjadi orang yang shaleh. Karena meskipun bermata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidak akan menghambat kemajuan seseorang. Jasmani bukan lah dipakai sebagai ukuran, dalam menakar berkembangnya iman. Hal

³⁴ *Ibid*

ini termasuk pujian kepada Umii Maktum khususnya, dan sekalian orang buta umumnya.³⁵

5. Al-Qur'an Menyamakan Derajat Sosial Kaum Difabel

Sebelum turunya aturan tentang cara memperlakukan kaum difabel, budaya atau kultur masyarakat dalam memandang dan memperlakukan kaum difabel banyak yang tidak tepat. Al Qur'an kemudian menyamakan derajat sosial mereka sama dengan masyarakat umumnya, dimulai dari aturan yang mendasar yaitu tatacara memperlakukan kaum difabel sebagai tamu di dan juga sebagai seorang pembelajar. Memperlakukan kaum difabel sebagai tamu dapat dilihat dalam QS. An-Nuur: 61³⁶ dan memperlakukan kaum difabel sebagai seorang pembelajar dapat dilihat di QS. 'Abasa:1-10.³⁷

³⁵ Hamka,....., Jilid. 9, hlm. 496

³⁶

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ
بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاحَهُ أَوْ
صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى
أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah

Kekhususan yang mereka dapatkan merupakan hasil dari pengaruh sistem budaya ketidaksamaan sosial (*social inequality*) yang ada dan terjadi disekeliling mereka. Dari sruktur yang terbangun mengakibatkan adanya sistem kelas sosial, dan dalam pengolongan kelas tersebut kaum difabel berada di kelas pinggiran yang tertindas secara sosial.

Adanya penjelasan mengenai kelas dalam Al-Qur'an bukan dimaksudkan untuk mendikotomi, melainkan ditujukan untuk memberikan solusi atas adanya kelas. Dengan cara membuat penilaian kepada seseorang atau kaum dengan ukuran ketaqwaannya. Tapi dalam pengolongan kelas Al-Qur'an juga merefleksikan kenyataan sosial dengan pembagian yang didasarkan pada kriteria lain, yaitu golongan *dhu'afa* dan *mustadh'afin*.³⁸

(ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

37

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ أَمَا مِنْ
 أَسْتَغْنَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي ۚ وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَأَنْتَ
 عَنْهُ تَلَهَّى ۚ

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena Telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya.

³⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: PT Mizan Pustaka. 2008), hlm. 489

Dilakukannya pengolongan kelas terhadap kaum difabel sebagai penyesuaian dalam melakukan metode dakwah, tipologi ini diperlukan supaya dalam memeberikan intervensi dakwah bisa secara proporsional. Dari beberapa tafsir yang terhimpun, kaum difabel bisa digolongkan kedalam kelas atau kelompok *mustadh'afin*. Kaum difabel masuk keadalam tipologi *mustadh'afin* karena mereka menjadi obyek yang dilemahkan dari sebuah sistem atau kultur masyarakat disekitarnya. Sedangkan pengertian *mustadh'afin* sendiri ialah orang yang tergolong lemah, oleh karen itu mereka diperlakukan tidak layak dan ditindas.³⁹

Maka, pembelaan dalam konteks dakwah yang diberikan kepada kaum difabel adalah dengan metode dakwah *bil-hal*. Metode ini merupakan dakwah dengan melakukan perbuatan nyata, dan bersifat menumbuh kembangkan kesadaran serta kemampuan sasaran dawkanya. Selain itu, metode dakwah ini juga menuntut untuk melakukan gerakkan nyata, tentunya dengan beragam bentuk. Jika dilakukan pengelompokan atas permasalahan dihadapi oleh kaum difabel sebagaimana yang terhimpun dari ayat-ayat difabel, maka dapat digolongkan menjadi dua pokok permasalahan. Yaitu, terpinggirkan secara sosial-budaya dan kelemahan dalam psikolginya.

Metode dakwah *bil-hâl* bila diterapkan kepada kaum difabel, dapat dimaknai sebagai upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi pada diri dan

³⁹ Abdullah. Yusuf Ali,, Jilid. 1, hlm. 205.

kelompok mereka. Serta mengembangkan dengan dilandasi proses kemandirian. Sehingga seruan dakwah yang disampaikan kepada kaum difabel lebih kearah suatu perbuatan nyata, yang akan menimbulkan dampak pada pembangunan dan perubahan dari dalam.

Sehingga perubahan yang terjadi pada kelompok atau orang penyandang difabelitas adalah atas kesadaran diri, pemahaman perubahan ini dapat direfleksikan dari QS. Ar-Ra'd: 11.

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Ayat tersebut merupakan landasan atas dilakukannya penyadaran atas potensi diri manusia. Hamka menerangkan bahwa, sebagai seroang muslim tidak diperbolehkan menyerah begitu saja kepada takdir. Akan tetapi sebagai seorang muslim juga tidak boleh lepas kepercayaan terhadap takdir Allah.⁴⁰ Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dalam mejalani kehidupan, seorang muslim harus memiliki

⁴⁰ Hamka,, Jilid. 5, hlm. 54-55.

keseimbangan atas apa yang diusahakan. Karena tidak mungkin manusia dalam hidupnya hanya bergantung pada usaha diri sendiri, dan mengesampingkan peran Allah swt.

Usaha tersebut bisa dilakukan semua atas dasar kemampuan manusia yang diberikan Allah swt, manusia diberikan akal dan pengetahuan dari karunia dan rahmat-Nya. Dari karunia Allah itu, manusia melengkapi dirinya dengan berbagai macam kelengkapan dalam menunjang usaha yang akan dilakukan. Kemudian manusia mengelola potensi yang ada pada diri dan lingkungannya, apabila manusia dari pengelolaan potensi belawan dengan kehendak Allah. Mereka masih mendapat ampunan, asalkan mereka taubat. Tapi apabila telah turun adzab Allah, manusia tidak akan bisa mengelakannya.⁴¹

Maka, dari landasan ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa. Metode dakwah *bil-hal* yang akan diterapkan kepada kelompok atau kaum difabel, merupakan metode dakwah yang memunculkan kesadaran dan motivasi pada kaum difabel bahwa melakukan perubahan dapat dilakukan dengan potensi yang dimiliki diri sendiri. Kemudian kesadaran tersebut diejawantakan kedalam sebuah aksi konkrit/nyata, yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selain itu metode dakwah *bil-hâl* yang bisa diterapkan kepada kaum difabel adalah dengan cara melakukan jihad untuk merubah sebuah sistem budaya pendinas, metode ini terrefleksi dari QS. An-Nisa': 75.

⁴¹ Yusuf. Ali,, Jilid. 1, hlm. 594.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ
وَلِيًّا وَاجْعَل لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!".

Abdullah Yusuf Ali menjelaskan, berjuang di jalan Allah merupakan upaya untuk mengapai keadilan demi mereka yang ditindas. Kemudian penjelasan tersebut disambung dengan kisah ancaman, pemboikotan dan pengucilan hubungan sosial kaum Muslimin oleh orang-orang pemimpin Mekkah pada saat itu.⁴² Jika dibahasakan dengan jihad pada zaman sekarang, bisa digambarkan sebagai jihda konstitusi. Yaitu sebuah medan jihad yang sifatnya adalah vertical, antara pihak atasan/penguasa dengan bawahan/rakyat.

Dari refleksi kedua ayat diatas, dapat ditemukan metode dakwah *bil-hâl* yang akan diterapkan kepada kaum difabel. Yaitu, dakwah dengan melakukan penyadaran potensi yang dimiliki dan dakwah dengan melakukan advokasi kebijakan kepada kaum difabel atas sebuah kebijakan yang

⁴² Yusuf. Ali,, Jilid. 1, hlm 205.

melemahkan, baik itu kebijakan yang muncul dari sebuah sistem pemerintahan maupun kebijakan yang muncul dari sistem budaya.

Kemudian metode dakwah tersebut dapat diturunkan dan diimplementasikan kedalam sebuah aksi nyata, serta memberi dampak konkrit kepada kaum difabel. Dengan tetap memakai kaidah yang sesuai Al-Qur'an dalam implementasi metode dakwah tersebut.

2. Implementasi Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an Terhadap Kaum Difabel

Implementasi metode dakwah adalah pelaksanaan dari metode dakwah kepada kaum difabel yang telah disepakati di sub bab diatas adalah metode dakwah *bil-hâl*, dan memiliki turunan sekurang-kurangnya ada dua, yaitu melakukan penyadaran personal dan advokasi kebijakan.

Implementasi metode dakwah beserta turunannya akan dilakukan sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam yang berasa pada Al-Qur'an. sebagaimana menurut Yusuf Qardhawi dalam Rafdeadi menjelaskan bahwa Islam sebagai pedoman interaksi sosial substansinya adalah kepercayaan, sebagai tuntunan moral substansinya adalah kasih sayang, sebagai syari'at substansinya adalah keadilan, sebagai etika substansinya adalah perasaan, sebagai relasi substansinya adalah persaudaraan, dan sebagai peradaban

substansinya adalah keseimbangan.⁴³ Yang artinya setiap aktifitas hidup orang muslim, semua ada aturan yang megaturnya, tidak terkecuali.

Aturan tersebut diturunkan kedalam sebuah metode dakwah yang akan diimplementasikan kepada kaum difabel, dan dari aturan tersebut diharapkan bisa dirasakan secara umum atau inklusi. Memahami sebuah arti dari konstruksi dakwah inklusi menurut Kurniati Syam sebagaimana dikutip Luluk fikri menyatakan bahwa ‘dakwah yang berpandangan bahwa siapa pun dalam kehidupan ini adalah bagian dari kita.’⁴⁴ Sesuai turunan dari implementasi metode dakwah *bil-hal* yang telah dirumuskan, sekuragnya ada dua, yakni :

1. Melakukan Penysadaran Personal

Penerapan metode *bil-hal* yang pertama adalah melakukan penyadaran potensi diri yang dimiliki kaum difabel. Karena dengan kondisi yang mereka sandang, kaum difabel lebih cenderung menutup diri. Karena menganggap yang melekat pada diri mereka itu adalah sebuah kekurangan. Padahal manusia menurut ciptaannya, adalah makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya.

⁴³ Rafdeadi, *Keteladanan Dakwah di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Risalah vol.XXIII, Edisi 1. Juni 2013.

⁴⁴ Luluk. Fikri Zuhriyah, *Dakwah Inklusif Nurcholis Madjid*, Jurnal Komunikasi Islam, ISBN 2088-6314, Volume 02, Nomor 02, Desember 212.

Padahal jika memahami makna secara sederhana arti dari difabel ialah bukan ketidakmampuan tapi perbedaan dalam kemampuan, yang artinya orang dengan penyandang difabilitas memiliki kemampuan akan tetapi berbeda dengan orang kebanyakan. Ketidaktahuan ini kemudian diperkuat lagi dengan stigma yang ada dimasyarakat, hal itu terjadi karena memang ada kultur demikian dalam memperlakukan kaum difabel. Implementasi ini merupakan refleksi dari QS. At-Tiin: 4 dan ar-Ra'ad: 11.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁴⁵

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu

⁴⁵ QS. At-Tiin: 4

kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁴⁶

Penyadaran akan potensi tersebut, dilakukan dengan aksi konkrit/nyata dalam melakukan pemberdayaan kepada kaum difabel, diantaranya sebagai berikut :

a. Memperkuat Persaudaraan Sosial

Persaudaraan sosial merupakan tatanan masyarakat yang tidak dibatasi oleh perbedaan, yang didasari oleh hubungan kemanusiaan. Hubungan ini digambarkan dengan sebuah sistem kerjasama yang dilakukan sesuai dengan potensi fitrah manusia.⁴⁷ Hal ini bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial diantara kaum difabel pada penguatan awalnya, karena sering penulis temui bahwa kaum difabel merasa ada ketika diantara orang-orang yang memiliki rasa sepenanggungan.

Setelah terjalin persaudaraan sosial antar sesama penyandang difabel, kemudian pada tahap selanjutnya adalah menyatukan persaudaraan dengan masyarakat secara umum. Karena mengingat persaudaraan sosial adalah sebuah ikatan yang tidak membatasi adanya perbedaan, maka hal ini diperlukan. Tetapi tetap memegang kaidah bahwa, hubungan ini digambarkan dengan

⁴⁶ QS. Ar-Ra'd: 11

⁴⁷ M. Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa'*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2008), hlm. 75.

sebuah kerjasama yang sesuai kemampuan masing-masing. Yang berarti setiap orang yang sudah terikat dengan persaudaraan sosial ini nantinya akan mendapatkan deskripsi pekerjaan masing-masing.

Berlanjut kejenjang selanjutnya ketika sudah dibentuk persaudaraan sosial adalah dibentuknya sebuah kelompok atau komunitas. Komunitas ini harus diidentikkan dengan tujuan awal adanya persaudaraan sosial ini, maka komunitas yang dibentuk adalah komunitas difabel. Landasan teologis dari pembentukan kelompok ini ada dalam QS. Ali-Imron: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Pembentukan Komunitas Difabel, Komunitas merupakan kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat yang memiliki karakter tertentu yang spesifik.⁴⁸ Kemudian didalamnya akan dibentuk suatu kepengurusan, selain itu dalam sebuah komunitas

⁴⁸ Berita Resmi Muhammadiyah. Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 Makasar, (Jogjakarta: Gramasurya. 2015), hlm. 81.

harus memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Hal yang paling mendasar dari adanya sebuah komunitas adalah sebuah tujuan, dibentuknya komunitas difabel merupakan sebagai wadah dan juga sarana dakwah yang berbasis komunitas.

b. Pembuatan Rumah Konseling Khusus Difabel

Implementasi dakwah *bil-hâl* kepada kaum difabel dengan membentuk rumah konseling khusus difabel, merupakan respon dari penafsiran yang diberikan oleh Abdullah Yusuf Ali atas QS. ‘Abasa. Yusuf Ali dalam tafsirnya menerangkan bahwa, perilaku kaum difabel yang lebih cenderung menutup diri, hal ini bisa jadi merupakan sebab dari krisis kepercayaan diri mereka.

Yusuf Ali menyebutkan setidaknya ada dua kemungkinan hal tersebut dilakukan oleh kaum difabel. Mereka merasa takut dan mereka merasa malu dan takut merepotkan orang lain karena keadaan mereka. Krisis kepercayaan seperti ini salah satu solusinya adalah dengan melakukan konseling kepada mereka, akan tetapi hal ini bisa menjadi rumit. Kerumitan itu muncul setidaknya dikarenakan dua hal. *Pertama*, muncul dari tempat

diselenggarakannya terapi konseling, karena bisa jadi ruangan atau tempat yang dipakai tidak memiliki aksesibilitas bagi kaum difabel.

Kedua, muncul dari penyandang difabel itu sendiri. Karena selain ruangan atau tempat, bisa jadi difabel tersebut menolak apabila tempat praktik tersebut sifatnya umum. Karena kecenderungan penyandang difabel adalah menyendiri dan tidak menyukai keramaian. Dengan demikian implementasi dakwah *bil-hâl* bisa dilakukan dengan cara membuat konseling khusus difabel.

2. Advokasi Kebijakan

Implementasi dakwah *bil-hâl* selanjutnya adalah melakukan advokasi kebijakan publik ada sangkut-pautnya dengan difabel, hal ini perlu dilakukan karena sering ditemui dalam kenyataan khususnya kebijakan publik Indonesia yang masih belum ramah kepada difabel. Melihat lebih dekat ke Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengenai PERDA tentang difabel atas perlindungan dan pemenuhan hak, di propinsi DIY yang terdiri dari lima Kabupaten/Kota baru tiga yang sudah mengesahkan PERDA difabel ini.⁴⁹

⁴⁹ Pers Realis Oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah, *Refleksi Hari Disabilitas Internasional dan Komitmen Muhammadiyah Terhadap Kaum Difabel*, Disampaikan pada Jum'at 24 November 2017.

Selain fakta tersebut, implementasi dakwah *bil-hâl* melalui advokasi kebijakan juga terrefleksi dari tafsiran oleh Yusuf Ali dari QS. an-Nisa': 75, beliau menjelaskan tentang keadaan kaum muslimin yang ketika itu tertindas oleh kelompok dominan Mekkah. Mereka adalah orang-orang kafir Quraisy, yang melakukan boikot dan pembatasan akses kaum muslim dalam aktifitas sosialnya.

Penindasan tersebut berakhir ketika Rasulullah Muhammad saw kembali dari hijrahnya di Maddinah, kembalinya Rasul menghancurkan kebijakan yang dibuat oleh para pemimpin Quraisy dan membawa kemerdekaan bagi kaum muslim serta menyemai perdamaian untuk Mekkah. Dalam prosesnya, advokasi kebijakan ini melalui beberapa tahap yang hingga kemudian dapat mencapai tujuan. Berikut tahap-tahap dalam melakukan advokasi kebijakan publik yang prodisabilitas, dengan berasaskan pada Al-Qur'an.

a. Membangun Aliansi

Tahapan ini merupakan refleksi dari tafsir yang diberikan oleh Hamka atas QS. Ash-Shaff: 4.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَهُمْ بَنِينَ مَرْصُوصًا



Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Hamka menerangkan bahwa seorang muslim sesudah mempertinggi nilai kejujurannya, maka dalam melanjutkan perjuangannya. Seorang muslim hendaklah meleburkan diri dengan muslim yang lain, kemudian bisa disebut umat yang secara bersama-sama mempertahankan pendiriannya.⁵⁰ Sehingga bersatunya umat menjadi sebuah keharusan untuk tetap meneguhkan perjuangan, dari penafsiran tersebut bisa didapatkan pemahaman bahwa peleburan umat boleh dilakukan dengan tujuan kebaikan dengan mencari ridho Allah swt.

b. Mobilisasi Masa dan Sumber Daya

Pada tahapan ini sebenarnya membahas tentang pemetaan potensi dan masalah Sumber Daya Manusia (SDM) atau massa dan Sumber Daya Alam (SDA) atau komponen ekonomi pembiayaan. Yang didalamnya ada, strategi dan penguatan partisipasi serta mencari peluang pembiayaan.

⁵⁰ Hamka,, Jilid. 9, hlm. 92

c. Pemanfaatan Media Massa

Media massa menjadi sebuah hal yang sangat vital pada masa sekarang ini, pengiringan opini publik sering kali dilakukan melaluinya. Fakta tersebut harusnya juga bisa dimanfaatkan dalam melakukan kebaikan, salah satunya sebagai alat dalam melakukan tahapan advokasi. Yaitu dengan cara menciptakan framing yang ditujukan kepada penggiringan opini publik, mengenai fakta-fakta tentang kaum difabel yang perlu diperjuangkan.

d. Menentukan Tim Legal Drafter

Menentukan tim legal drafter sebenarnya merupakan tahapan paling awal dalam melakukan advokasi kebijakan, karena tim ini yang secara berkelanjutan mengkoordinir jalannya proses advokasi. Dalam tahapan ini memiliki prosedural alur dan juga tahapan. Diantaranya, membuat pelatihan legislative drafting, identifikasi peluang dan aktor legislasi, memahami alur pembuatan PERDA, penelitian, penyusunan naskah akademik, sampai pada tahap sosialisasi PERDA.⁵¹

⁵¹ Arni. Suwarni, Ahmad. Ma'ruf, Winarta, Suryatiningsih. Budi Lestari, Ibnu. Sukaca, Dwi. Suka Sulistyaningsih, *Advokasi Kebijakan Prodisabilitas Pendekatan Partisipatif*, (Yogyakarta: MPM PP Muhammadiyah. 2016), hlm. 66-153.